

**STUDI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA  
RUMAH HIJAU DENASSA (RHD) KELURAHAN  
TAMALLAYANG, KABUPATEN GOWA**

**ASRIADI**

**105951104816**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2023**

**STUDI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA  
RUMAH HIJAU DENASSA (RHD) KELURAHAN  
TAMALLAYANG, KABUPATEN GOWA**

**ASRIADI**

**105951104816**



**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan  
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Penelitian Mahasiswa yang dilaksanakan oleh:

Nama : Asriadi  
Nim : 105951104816  
Judul : Studi Pengembangan Objek Wisata Rumah Hijau  
Denassa (RHD) Kelurahan Tamallayang,  
Kabupaten Gowa



Ir. Hasanudin Molo, S.Hut., M.P., IPM., CTIA  
NIDN: 0907028302

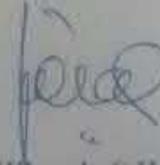
Ir. M. Daud, S.Hut., M.Si., IPM., C.EIA., CSOPA  
NIDN: 0929118307

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Kehutanan



Dr. Ir. Andi Khaerivah., M.Pd.  
NIDN: 0926036803



Dr. Ir. Hibmah, S.Hut., M.Si., IPM.  
NIDN: 0011077101

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Nama : Ariadi  
Nim : 105951104816  
Judul : Studi Pengembangan Objek Wisata Rumah Hijau  
Denassa (RHD) Kelurahan Tamallayang,  
Kabupaten Gowa



Nama

Nama Penguji

Dr. Ir. Hasanudin Molo, S. Hut., M.P., IPM, C.EIA. (.....)  
Pembimbing I

Ir. M. Daud, S. Hut., M.Sc., EM, C.EIA., CSOPA. (.....)  
Pembimbing II

Dr. Ir. Nirwana, S. Hut., M.P., IPU. (.....)  
Nama Penguji I

Dr. Ir. Irma Sribianti, S. Hut., M.P., IPM. (.....)  
Nama Penguji II

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriadi  
NIM : 105951104816  
Program Studi : Kehutanan  
Judul Skripsi : Studi Pengembangan Objek Wisata Rumah Hijau  
Denassa (RHD) Kelurahan Tamallayang,  
Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya dan dituliskan dalam daftar pustaka.

Gowa, 2023

Asriadi

## ABSTRAK

**Asriadi (105951104816)** Studi Pengembangan Objek Wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) Kelurahan Tamallayang, Kabupaten Gowa. Dibimbing oleh **Hasanuddin Molo dan M. Daud.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu: reduksi data, display (penyajian data), dan verifikasi (menarik kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa terkait dengan Konsep 4A, yaitu Atraksi (*attraction*), Fasilitas (*amenities*), Aksesibilitas (*accessibility*), dan Kelembagaan (*ancillary*). Faktor pendukung dalam pengembangan obyek wisata Rumah Hijau Denassa adalah sebagai berikut: 1) Keindahan alam yang sangat beragam dan masih alami dengan suasana yang menyejukkan, 2) Kondisi obyek wisata yang memiliki nilai jual, 3) Kawasan yang mudah di jangkau dari ibukota kabupaten, 4) Fasilitas serta sarana dan prasarana yang sudah cukup lengkap, 5) Keterlibatan semua stakeholder yang dapat membantu pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa. Faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa adalah sebagai berikut: 1) Fasilitas, penataan lingkungan dan pengelolaan obyek wisata yang masih belum optimal, 2) Sumber daya manusia yang mengelola belum memadai.

**Kata Kunci** : Studi, Pengembangan Objek Wisata

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena telah memberi kita kesehatan dan kesempatan atas limpahan Rahmat dan Karunianya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan judul “***STUDI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RUMAH HIJAU DENASSA (RHD) KELURAHAN TAMALLAYANG, KABUPATEN GOWA***”. secara sederhana dan penuh dengan Kekurangan. Tak lupa pula Salawat dan salam senantiasa tercurah atas jujungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan manusia sepanjang masa beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Berkat bimbingan dan dorongan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan tenggang waktu yang telah ditentukan dan Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi Penulis pribadi. Oleh karena itu Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda, Ibunda dan segenap keluarga serta pihak yang telah memberikan dorongan dan motivasi hingga selesainya skripsi ini. Serta Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibunda **Dr. Ir. Hikmah, S. Hut., M.Si., IPM.** Selaku ketua program studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ayahanda **Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S. Hut., M.P., IPM., C.EIA.** Selaku pembimbing I dan Ayahanda **Ir. M. Daud, S. Hut., M.Si., IPM., C.EIA., CSOPA.** Selaku pembimbing II yang telah memberi motivasi, arahan,

pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai taraf penyelesaian.

3. Para Dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Pertanian terkhusus Program Studi Kehutanan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung.
4. Kedua orang tua Bahar dan Ibunda Haslinda yang telah memberikan do'a dan dorongan serta motivasi kepada penulis.
5. Kepada adinda Risma Juliasari yang telah banyak membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
6. Kepada Darmawan Daeng Nassa telah membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
7. Kepada sahabat dan teman-teman yang sudah memberikan bantuan materil maupun moril sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap dengan selesainya penulisan ini, semoga dapat diterima dan bermanfaat khususnya penulis sendiri, serta pihak-pihak yang membutuhkan. Amiin

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

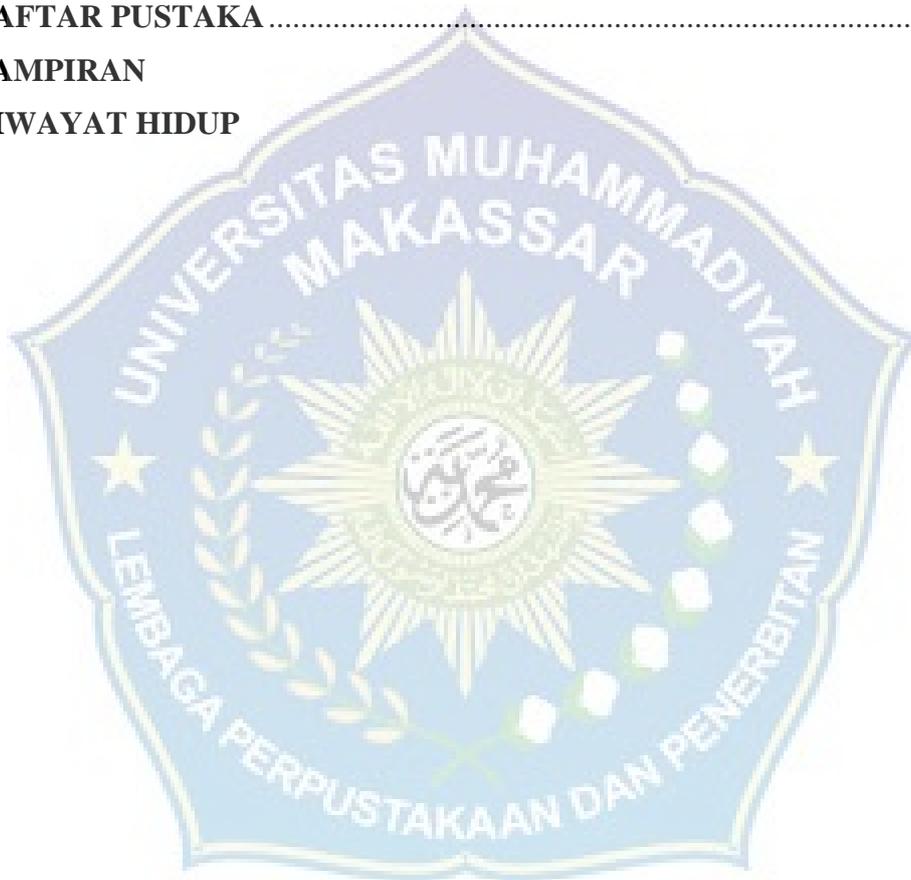
Gowa, 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN KOMISI PENGUJI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Kegunaan Penelitian .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	3
2.1 Pengertian Strategi .....	4
2.2 Objek Wisata .....	11
2.3 Pariwisata .....	13
2.4 Strategi Pengembangan Objek Wisata .....	15
2.5 Peran Rumah Hijau Denassa (RHD) .....	20
2.6 Kerangka Pikir .....	22
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	23
3.1 Lokasi Penelitian .....	24
3.2 Objek dan Alat Penelitian .....	24
3.3 Sumber Data .....	25
3.4 Metode Pengambilan Data .....	25
3.5 Analisis Data .....	26
3.6 Informasi Penelitian .....	25
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI</b> .....	28
4.1 Letak Geografis Kabupaten Gowa .....	28
4.2 Kecamatan Bontonompo .....	30
4.3 Kelurahan Tamallayang .....	33

<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	34
5.1    Deskripsi Objek Wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) .....	34
5.2    Kegiatan Rumah Hijau Denassa (RHD) .....	35
5.3    Studi Pengembangan .....	38
<b>VI. PENUTUP</b> .....	50
5.1    Kesimpulan .....	50
5.2    Saran .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	51
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa 2018.....	30
Tabel 2 Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi di Kecamatan Bontompo Tahun 2020 .....	33
Tabel 3 Kondisi Jalan Darat Antar Desa atau Kelurahan di Kecamatan Bontompo 2022.....	44



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai budaya, adat istiadat serta keindahan alam yang sangat beragam. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki potensi Objek dan Daya Tarik Wisata berupa keragaman hayati yang sangat berlimpah. Kekayaan budaya serta keindahan alam dapat di manfaatkan untuk memperkuat sektor pariwisata dalam menunjang pendapatan devisa negara. Pengelolaan pariwisata secara profesional membuat kunjungan wisatawan dapat bertambah setiap tahunnya dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Pariwisata termasuk sektor di indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu dengan menjadi penyumbang devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas bumi (Adam Muhammad, 2021).

Kepariwisataan merupakan salah satu dari sekian banyak gejala atau peristiwa yang terjadi di muka bumi yang timbul dari aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan untuk memenuhi kesenangan hati, karena kegiatannya banyak mendatangkan keuntungan pada daerah atau negara yang berusaha mengembangkan kegiatan pariwisata ini. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan kegiatan perekonomian yang berorientasi pada perluasan lapangan kerja dan kesempatan kerja. Sejalan dengan usaha pemerintah dalam mencapai sasaran pembangunan. Pengembangan sektor pariwisata saat ini mendapat perhatian serius karena pembangunan kepariwisataan mempunyai dampak positif terhadap pembangunan manusia seutuhnya. Selain untuk menciptakan lapangan kerja, pembangunan pariwisata mampu mengalahkan

kegiatan ekonomi lainnya, termasuk pendapatan daerah dan negara serta penerimaan devisa. Objek yang umumnya menjadi daya tarik bagi wisatawan adalah dari segi iklim, flora dan fauna, keindahan alam, adat istiadat, budaya penduduk, transportasi baik itu darat, laut atau udara, dan sebagainya (Sujali, 1989).

Sumber daya alam yang selama ini menjadi pendukung utama pembangunan nasional perlu diperhatikan keberlanjutan pengelolaannya agar dapat memenuhi kepentingan generasi saat ini dan masa depan. Untuk itu, telah dilaksanakan berbagai kebijakan, upaya, dan kegiatan yang berkesinambungan untuk mempertahankan keberadaan sumber daya alam sebagai modal dalam pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan kesejahteraan seluruh bangsa dengan tetap mempertahankan daya dukung dan fungsi lingkungan hidup (BKSDA, 2002).

Konservasi sumber daya alam secara khusus, mengidentifikasi tindakan yang diperlukan baik untuk meningkatkan efisiensi dan mengintegrasikan konservasi dan pembangunan. Peran Rumah Hijau Denassa (RHD) sebagai tempat konservasi dan edukasi akan pentingnya tanaman yang harus di selamatkan dari kepunahan. Adanya Rumah Hijau Denassa (RHD) adalah untuk menyelamatkan dan menanam kembali tanaman langka dan beberapa endemik khususnya yang berasal dari Sulawesi. Konversi lahan dan hutan-hutan kecil di perkampungan menjadi perumahan dan tambang memberi dampak serius pada ekosistem. Telah berkurangnya berbagai jenis tumbuhan dan mulai jarangya beberapa jenis satwa semakin tampak bagi generasi tahun 90-an. Memasuki tahun 2000 kondisinya

semakin memprihatinkan dan perkembangan kurang baik terjadi setiap tahun (Darmawan Denassa, 2013).

Berkenaan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk merumuskan Studi Pengembangan Objek Wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) di Kelurahan Tamallayang, Kabupaten Gowa.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana studi pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui studi pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD).

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah pengetahuan tentang pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD).

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

## 2.1 Pengertian Strategi

Pengertian “strategi” bersumber dari kata Yunani Klasik, yakni *strategos* (jenderal), yang pada dasarnya diambil dari pilahan kata-kata Yunani untuk “pasukan” dan “memimpin”. Penggunaan kata kerja Yunani yang berhubungan dengan “*strategos*” ini dapat diartikan sebagai “perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan saran yang dimiliki” (Heene dkk, 2010).

Menurut Webster’s New World Dictionary dalam Udaya, dkk (2013) Strategi adalah (1) ilmu merencanakan serta mengarahkan kegiatan-kegiatan militer dalam skala besar dan memanuver kekuatan-kekuatan ke dalam posisi yang paling menguntungkan sebelum bertempur dengan musuhnya; (2) sebuah keterampilan dalam mengelola atau merencanakan suatu strategi atau cara yang cerdas untuk mencapai suatu tujuan. Strategi disini diartikan sebagai trik atau skema untuk mencapai suatu maksud.

Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis strategi yang diterapkannya, karena dalam arti yang sesungguhnya, manajemen puncak memang terlibat dalam suatu “peperangan” tertentu.

Merumuskan suatu strategi, manajemen puncak harus memperhatikan berbagai faktor yang sifatnya kritical, yaitu:

1. Strategi berarti menentukan misi pokok suatu organisasi karena manajemen puncak menyatakan secara garis besar apa yang menjadi pembenaran

keberadaan organisasi, filosofi yang bagaimana yang akan digunakan untuk menjamin keberadaan organisasi tersebut dan sasaran apa yang ingin dicapai. Yang jelas menonjol dalam dalam faktor pertama ini ialah bahwa strategi merupakan keputusan dasar yang dinyatakan secara garis besar.

2. Dalam merumuskan dan menetapkan strategi, manajemen puncak mengembangkan profil tertentu bagi organisasi. Profil dimaksud harus menggambarkan kemampuan yang dimiliki dan kondisi internal yang dihadapi oleh organisasi yang bersangkutan.

3. Pengenalan yang tentang lingkungan dengan mana organisasi akan berinteraksi, terutama situasi yang membawa suasana persaingan yang mau tidak mau harus dihadapi oleh organisasi apabila organisasi yang bersangkutan ingin tidak hanya mampu melaksanakan eksistensinya, akan tetapi juga meningkatkan efektivitas dan produktivitas kerjanya.

4. Suatu strategi harus merupakan analisis yang tepat tentang kekuatan yang dimiliki oleh organisasi, kelemahan yang mungkin melekat pada dirinya, berbagai peluang yang mungkin timbul dan harus dimanfaatkan serta ancaman yang diperkirakan akan dihadapi. Dengan analisis yang tepat berbagai alternatif yang dapat ditempuh akan terlihat.

5. Mengidentifikasi beberapa pilihan yang wajar ditelaah lebih lanjut dari berbagai alternatif yang tersedia dikaitkan dengan keseluruhan upaya yang akan dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran organisasi.

6. Menjatuhkan pilihan pada satu alternatif yang dipandang paling tepat dikaitkan sasaran jangka panjang yang dianggap mempunyai nilai yang paling

strategik dan diperhitungkan dapat dicapai karena didukung oleh kemampuan dan kondisi internal organisasi.

7. Suatu sasaran jangka panjang pada umumnya mempunyai paling sedikit empat ciri yang paling menonjol, yaitu: (a) sifatnya yang idealistik, (b) jangkauan waktunya jauh ke masa depan, (c) hanya bisa dinyatakan secara kualitatif, dan (d) masih abstrak. Dengan cirri-ciri seperti itu, suatu strategi perlu memberikan arah tentang rincian yang perlu dilakukan. Artinya, perlu ditetapkan sasaran antara dengan ciri-ciri: (a) jangkauan waktu ke depan spesifik, (b) praktis dalam arti diperkirakan mungkin dicapai, (c) dinyatakan secara kuantitatif, dan (e) bersifat konkret.

8. Memperhatikan pentingnya operasionalisasi keputusan dasar yang dibuat dengan memperhitungkan kemampuan organisasi di bidang anggaran, sarana, prasarana, dan waktu. Mempersiapkan tenaga kerja yang memenuhi berbagai persyaratan bukan hanya dalam arti kualifikasi teknis, akan tetapi juga berperilaku serta mempersiapkan system manajemen sumber daya manusia yang berfokus pada pengakuan dan penghargaan harkat dan martabat manusia dalam organisasi.

9. Teknologi yang akan dimanfaatkan yang karena peningkatan kecanggihannya memerlukan seleksi yang tepat.

10. Bentuk, tipe, dan struktur organisasi yang akan digunakan pun harus turut diperhitungkan, misalnya apakah akan mengikuti pola tradisional dalam arti menggunakan struktur yang hierarkial dan piramidal, ataukah akan menggunakan struktur yang lebih datar dan mungkin berbentuk matriks.

11. Menciptakan suatu sistem pengawasan sedemikian rupa sehingga daya inovasi kreativitas dan diskresi para pelaksana kegiatan operasional tidak “dipadamkan”.

12. Sistem penilaian tentang keberhasilan atau ketidakberhasilan pelaksanaan strategi yang dilakukan berdasarkan serangkaian kriteria yang rasional dan objektif.

13. Menciptakan suatu sistem umpan balik sebagai instrumen yang ampuh bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan strategi yang telah ditentukan itu untuk mengetahui apakah sasaran terlampaui, hanya sekedar tercapai atau bahkan mungkin tidak tercapai. Kesemuanya ini diperlukan sebagai bahan dan dasar untuk mengambil keputusan di masa depan.

Strategi bagi manajemen organisasi pada umumnya ialah rencana berskala besar yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemilkian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan (Siagian 2003).

Sementara berbagai hubungan yang ada antara definisi yang berbeda, satu hubungan, atau satu definisi diutamakan dibanding yang lain. Dalam beberapa hal, definisi ini bersaing (dalam artian bahwa mereka dapat menggantikan satu sama lain), tetapi mungkin cara yang lebih penting, mereka saling melengkapi. Masing-masing definisi menambahkan elemen penting untuk pemahaman kita tentang

strategi, mendorong kita untuk mengatasi pertanyaan mendasar mengenai organisasi secara umum (Mintzberg, dkk, 2003).

Strategi juga memiliki beberapa aspek. Beberapa aspek yang paling penting akan di jelaskan di bawah ini (Kosasih, 2021):

- a. Strategi sebagai statement pernyataan tujuan dan maksud. Tujuan atau maksud harus bertindak sebagai penggerak masa depan.
- b. Strategi sebagai suatu rencana tingkat tinggi. Strategi juga memperhatikan cara bagaimana agar tujuan atau maksud dapat dicapai. Secara umum, strategi cenderung berada tingkat yang lebih tinggi dan mengambil keseluruhan pandangan, rencana cenderung lebih rinci, lebih kuantitatif, dan spesifik tentang waktu dan tanggung jawab.
- c. Strategi sebagai saran untuk mengalahkan kompetisi. Salah satu tujuan strategi adalah menang/keberhasilan dalam arti dapat mengalahkan pesaing dalam suatu permainan/persaingan. Untuk itu strategi dibutuhkan agar tetap berada di depan pesaing sebagai suatu kelompok kekuatan.
- d. Strategi sebagai suatu unsur kepemimpinan. Strategi memiliki hubungan erat dengan kepemimpinan dan penetapan pengaturan merupakan salah satu tanggung jawab para pemimpin. Saat pemimpin berubah, strategi cenderung berubah. Sebaliknya, jika strategi perlu diubah mungkin perlu menunjuk pemimpin baru.
- e. Strategi sebagai menempatkan posisi untuk masa depan. Oleh karena itu, suatu tujuan strategi untuk memposisikan perusahaan masa depan sehingga siap menghadapi kepastian.

- f. Strategi sebagai kemampuan membangun. Strategi sebagai pola perilaku yang dihasilkan dari budaya yang tertanam. Setiap perusahaan memiliki budaya yang sendiri. Budaya sangat mudah diamati akan tetapi sulit dirubah. Oleh karena itu strategi yang dapat diadopsi oleh perusahaan sebagian ditentukan oleh budaya inti.

Mintzberg, dkk (2003), analisis strategi militer diplomatik dan analogi-analogi yang serupa dalam bidang lain menyediakan beberapa wawasan penting ke dalam dimensi dasar, sifat dan desain strategi formal.

Strategi efektif mengandung tiga unsur penting yaitu:

#### 1. Tujuan

Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai oleh suatu organisasi/instansi. Tujuan merupakan salah satu dimensi yang dapat menciptakan sebuah strategi karena penetapan tujuan sangat berkaitan langsung dengan strategi yang akan digunakan oleh sebuah organisasi atau instansi dalam pencapaian tujuannya dimana ketika tujuan sudah ditetapkan maka kita dapat mengetahui strategi yang akan digunakan.

#### 2. Kebijakan

Kebijakan merupakan rangkaian keputusan yang membimbing dan membatasi tindakan yang dilakukan. Kebijakan dibuat untuk menetapkan arah suatu tujuan yang ditetapkan sehingga pembuatan kebijakan lebih memudahkan untuk mengarahkan suatu organisasi atau instansi dalam menerapkan suatu strategi.

#### 3. Program

Program merupakan urutan-urutan tindakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Program dimaksudkan untuk mengatur segala tindakan-tindakan yang akan dilakukan sehingga strategi yang akan diterapkan dapat terlaksana dengan maksimal.

Strategi merupakan faktor yang paling penting dalam mencapai suatu tujuan, keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin yang busa dalam merumuskan strategi yang digunakan. Strategi perusahaan sangat tergantung dari tujuan perusahaan, keadaan dan lingkungan yang ada. Strategi adalah keseluruhan upaya, dalam rangka mencapai sasaran dan mengarah pengembangan rencana marketing yang terinci.

Jadi dalam strategi enterprise terlihat relasi antara organisasi dan masyarakat luar, sejauh interaksi itu akan dilakukan sehingga dapat menguntungkan organisasi. Ada tiga jenis Strategi fungsional yaitu:

1. Strategi fungsional ekonomi yaitu mencakup fungsi-fungsi yang memungkinkan organisasi hidup sebagai satu kesatuan ekonomi yang sehat, antara lain yang berkaitan dengan keuangan, pemasaran, sumber daya, penelitian dan pengembangan.
2. Strategi fungsional manajemen, mencakup fungsi-fungsi manajemen, yaitu planning, organizing, implementating, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, decisionmaking, representing, dan integrating.
3. Strategi isu stratejik, fungsi utamanya ialah mengontrol lingkungan, baik situasi lingkungan yang sudah diketahui maupun situasi yang belum diketahui atau yang selalu berubah. Tingkat-tingkat strategi itu merupakan kesatuan yang bulat

dan menjadi isyarat bagi setiap pengambil keputusan tertinggi bahwa mengelola organisasi tidak boleh dilihat dari sudut kerapian administratif semata tetapi juga hendaknya memperhitungkan soal “kesehatan” organisasi dari sudut ekonomi.

## **2.2 Objek Wisata**

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya pengunjung (Harahap, 2018).

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan pengunjung karena mempunyai sumberdaya, baik alami maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya (Ananto, 2018). Menurut Siregar (2017) objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat hubungannya dengan daya tarik wisata. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah wisata tersebut. Keunikan suatu daerah wisata dapat dilihat dari budaya setempat, alam dan flora fauna, kemajuan teknologi dan unsur spiritual.

Kualitas objek wisata tidak hanya dapat dinilai dari kondisi objek wisata itu sendiri, namun dilihat juga dari fasilitas, pelayanan, jasa, pemasaran, dan

aksesibilitas yang mendukung objek wisata tersebut. Penilaian pengunjung terhadap objek wisata yang ada dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan objek wisata dimasa yang akan datang. Dalam pengembangan pariwisata hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengunjung agar pengunjung merasa puas dengan apa yang diberikan dan membuat pengunjung lebih lama bertahan ditempat tersebut dan juga ingin berkunjung kembali ke tempat tersebut (Murti, 2013). Pengembangan objek wisata menjadi acuan sebagai sumber penghasilan utama bagi setiap daerah. Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu bentuk dan fasilitas yang berhubungan dan dapat menarik minat pengunjung atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah atau tempat tertentu.

Daya tarik yang belum dikembangkan merupakan sumberdaya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar dari kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan (Putra dkk, 2018). Suatu objek wisata harus meningkatkan kualitas objek menjadi lebih baik guna mendapatkan persepsi positif. Karena persepsi terhadap kualitas objek wisata yang dapat menjadi tolok ukur untuk melihat tingkat mutu suatu objek wisata. Kualitas objek wisata merupakan salah satu unsur penentu dalam menarik pengunjung berkunjung. Suatu objek wisata memiliki ketergantungan antara atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan layanan. Hal ini tentu saja sangat menentukan apakah suatu objek tersebut layak dikunjungi atau tidak. Suatu objek wisata memerlukan infrastruktur dan transportasi untuk mengunjungi tempat tujuan wisata. Selain itu, ketersediaan

fasilitas juga penting dalam menyediakan kebutuhan pengunjung selama berada jauh dari tempat tinggalnya (Niemah, 2014).

### **2.3 Pariwisata**

Pengertian pariwisata Pariwisata merupakan segala bentuk perjalanan yang berhubungan dengan kegiatan rekreasi yang bertujuan mengisi waktu luang dengan bepergian ke satu tempat atau lebih (Utomo dkk, 2017). Berdasarkan Undang-Undang No. 109 Tahun 2009 Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pengunjung, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata dianggap sebagai suatu aset strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata (Aryunda, 2011).

Pariwisata berkembang layaknya perkembangan zaman yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan konsumennya. Sumbangan pariwisata masih merupakan alternatif dalam mempercepat pembangunan di berbagai negara dan daerah yang tidak memiliki keunggulan komparatif di sektor industri (Kurniawati, 2015). Pembangunan pariwisata pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pengunjung (Widiastari et al., 2017).

Industri pariwisata berlomba-lomba menciptakan produk wisata sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata yaitu untuk mengenalkan keindahan alam, kebudayaan dan adat istiadat (Hidayat, 2016). Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi pilihan bagi negara-negara berkembang dalam rangka mewujudkan pengunjung yang sejahtera dan makmur di samping sektor lain. Indonesia dengan keanekaragaman budaya, kekayaan alam serta keramah tamahan penduduknya merupakan potensi dalam kepariwisataan dan sebagai salah satu negara tujuan pariwisata dunia (Hariyana dan Mahagangga, 2015).

Pariwisata berasal dari asal kata wisata dengan kata kerjanya berwisata artinya bepergian atau melancong untuk bersenang-senang. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. (UU RI No. 10 Tahun 2009). Menurut undang – undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, disebutkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

#### **2.4 Strategi Pengembangan Pariwisata dan Objek Wisata**

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi. Perumusan strategi meliputi menentukan

misi organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan (J. David Hunger, 2003). Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap.

Langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan (Suwanto, 2004):

- a. Dalam jangka pendek dititik beratkan pada optimasi, terutama untuk:  
Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, Meningkatkan mutu tenaga kerja, Meningkatkan mutu pengelolaan, Memanfaatkan produk yang ada, Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
- b. Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam:  
Memantapkan cara kepariwisataan Indonesia, Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, Mengembangkan dan diversifikasi produk, Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.
- c. Dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam:  
Pengembangan kemampuan pengelolaan, Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, Pengembangan pasar pariwisata baru, Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

#### 1. Tahap Pengembangan Pariwisata

Pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup pariwisata sehingga dapat menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan. Cooper and Jakson (1997), tahapan tersebut terdiri dari:

a. Tahap Eksplorasi (exploratio) yang berkaitan dengan discovery yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah. Biasanya jumlah kunjungan sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasi sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi berminat karena belum ramai dikunjungi.

b. Tahap Keterlibatan (involvement) yang diikuti oleh kontrol lokal, di mana biasanya oleh masyarakat lokal. Pada tahap ini terdapat inisiatif dari masyarakat lokal, obyek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat, dan infrastruktur mulai dibangun.

c. Tahap Pengembangan (development) dengan adanya kontrol lokal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis. Pengawasan oleh lembaga lokal agak sulit membuahkan hasil, masuknya industri wisata dari luar dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial.

d. Tahap Konsolidasi (consolidation) ini ditunjukkan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi oleh berbagai industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai macam atraksi wisata.

e. Tahap Kestabilan (stagnation) jumlah wisatawan tertinggi telah dicapai dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang ada. Pada tahapan ini terdapat upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif dilakukan oleh

industri pariwisata dan kawasan ini kemungkinan besar mengalami masalah besar yang terkait lingkungan alam maupun sosial budaya.

f. Tahap Penurunan Kualitas (decline) Hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan ini telah menjadi obyek wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan. Beberapa fasilitas pariwisata telah diubah bentuk dan fungsinya menjadi tujuan lain. Dengan demikian pada tahap ini diperlukan upaya pemerintah untuk meremajakan kembali.

g. Tahap Peremajaan Kembali (rejuvenate) di mana dalam tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata menjadi pasar baru, membuat saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain. Oleh sebab itu diperlukan modal baru atau kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta.

Dari setiap tahap pengembangan pariwisata, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pengembangan pariwisata sehingga dengan mudah menetapkan program pengembangan disuatu daerah maupun negara yang potensial dikembangkan.

## 2. Faktor Pendukung Pengembangan objek wisata

Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata itu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Menurut

Soekadijo dalam Pradikta (2013) ada tiga modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan diantaranya ;

a. Modal dan Potensi Alam

Alam merupakan salah satu faktor pendukung seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan faunanya.

b. Modal dan Potensi Kebudayaan

Yang dimaksud potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dll. Akan tetapi meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan wisatawan atau pengunjung bisa tertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.

c. Modal dan Potensi Manusia

Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Agar dapat mengidentifikasi faktor pendukung dengan jelas maka akan dijabarkan kedalam dua elemen yaitu: kekuatan dan peluang (Pearce 2008 ), kekuatan merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih unggul

dibandingkan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya.

Dalam pengembangan suatu obyek wisata tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata yang ada disuatu daerah maupun negara.

### 3. Faktor Penghambat Pengembangan Obyek Wisata

Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline (2010). Heri (2011), pengembangan obyek wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat seperti berikut ini:

- a. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata;
- b. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata;
- c. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada Dinas terkait;
- d. Kurangnya kerja sama dengan investor;
- e. Belum terdapat sistem promosi yang menarik;
- f. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dan objek wisata;
- g. Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang objek wisata.

## 2.5 Rumah Hijau Denassa (RHD)

Rumah Hijau Denassa merupakan objek wisata edukasi dan konservasi akan pentingnya tanaman yang harus di selamatkan dari kepunahan. Rumah Hijau Denassa (RHD) didirikan dengan tujuan menyelamatkan lahan dan menanam kembali tanaman langka dan endemik khususnya yang berasal dari Sulawesi.

Konversi lahan dan hutan-hutan kecil di perkampungan menjadi perumahan dan tambang memberi dampak serius pada ekosistem. Telah berkurangnya berbagai jenis tumbuhan dan mulai jaranginya beberapa jenis satwa semakin tampak bagi generasi kami sejak akhir tahun 90-an. Memasuki tahun 2000 kondisinya semakin memprihatinkan dan perkembangan kurang baik terjadi setiap tahun.

Rumah Hijau Denassa (RHD) kembali menanam tanaman lokal, tanaman yang telah ada di biarkan tetap tumbuh dan berkembang. Rumah Hijau Denassa ini lebih intensif di lakukan sejak tahun 2007 lalu. Tahun 2009 RHD mulai menemukan hasilnya, dengan terlihatnya kembali beberapa satwa yang sebelumnya telah jarang terlihat. Diantara rimbun pohon-pohon yang RHD rawat, merangkak sepasang Cicak terbang di batang Bayur yang terus tumbuh. Tiba-tiba kami dikagetkan dengan kemunculan Katak pohon warna coklat di sela-sela teve. Bernyanyi kembali dua pasang Burung Pote, mereka tanpa malu-malu minum di penampungan air untuk nursery. Cui-cui dada merah datang memakan buah-buah Kersen yang ranum. Sering terkejut dengan cicit anak Kutilang yang disuapi induknya, kami selalu kagum pada burung ini yang pandai menyembuyikan sarang. Beragam Kupu-kupu terbang di antara Bunga kiti-kiti. Satwa lain pun bisa ditemukan di RHD tidak terkecuali Biawak, Ular daun, Pipit, dan aneka Cui-cui.

Menyelamatkan tanaman terus dilakukan menggunakan biji atau membawa anakan, disemai dan dirawat di Nursery untuk ditanam di kawasan RHD. Upaya itu terus berlanjut hingga sekarang. Agar berjalan optimal, sejak 2008 tidak sebatas merawat dan menanam di RHD, secara rutin mulai membagi bibit dengan cuma-cuma, membuka rumah sebagai tempat belajar bersama, mengajak anak-anak usia sekolah *habit* peduli lingkungan dan mengenalkan budaya leluhurnya. Budaya leluhur yang sejatinya penganut yang taat pada keberlanjutan, hanya saja kita generasi saat ini mulai melupakan karena kurangnya perantara kisah baik atau mungkin sengaja ditinggalkan.

Dokumentasi tanaman dari perspektif sosial, ekonomi, dan kultural juga dilakukan agar semakin banyak yang dapat dilibatkan dengan menceritakan kembali kisah-kisah luar biasa dari sahabat manusia bernama tanaman dan hewan. Telah banyak yang kami selamatkan dan tanam, tapi ihktiar menyelamatkan tanaman dan hewan belum usai, sebab ternyata ini baru permulaan. Kami terus dipertemukan dengan dua kenyataan. Pertama perasaan riang saat mengunjungi kampung-kampung dan masih bisa menemukan jenis tanaman baru atau mendapat informasi baru tentang manfaat, kisah, atau sekedar petunjuk baru tentang tanaman. Kedua setiap mengunjungi lokasi yang menyisakan hutan-hutan kecil, di sekitarnya selalu menemukan lahan yang telah hilang, tanaman besar yang telah di tebang, dan tidak jarang terdengar rencana menghilangkan yang masih tersisa.

Mobil-mobil truk setiap hari melintas di depan RHD mengangkut batang kayu-kayu besar untuk dibawa ke bantilang sebagai bahan bakar batu bata. Setiap melakukan perjalanan menuju kota hampir selalu berpapasan atau berjejer dengan

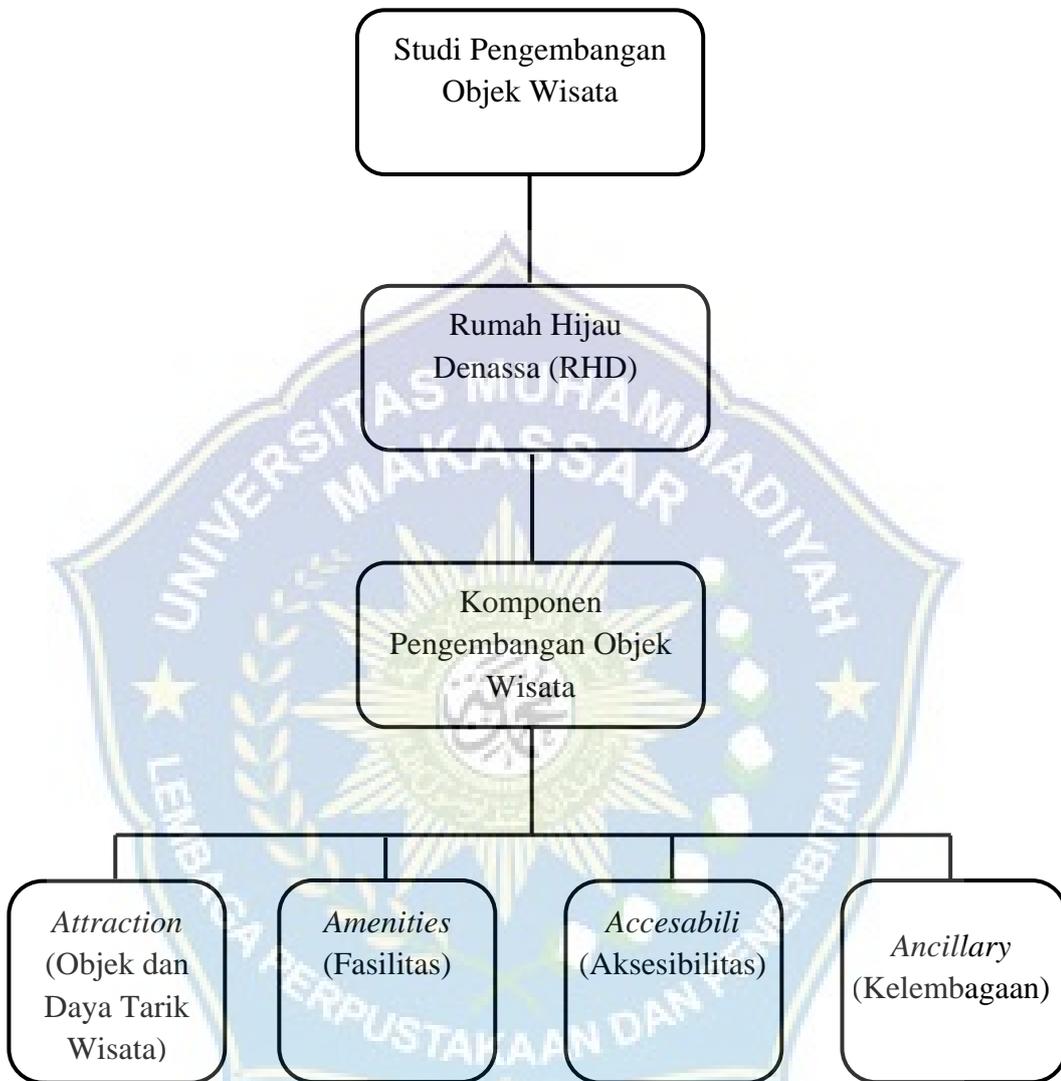
mobil-mobil tongkang berisi material timbunan, mereka seperti tidak lelah memindahkan tanah dan batu untuk menimbun rawa, kubangan, dan pantai. Kami tidak bisa lagi sendiri atau tetap dengan jumlah dan kekuatan yang sama, harus ada yang terbuka hatinya atau membuka hatinya untuk ikut terlibat.

Sebab kita hanya bagian terkecil dari bumi ini, dan harus tetap yang terkecil dari populasi tumbuhan dan hewan. Satu dari mereka punah akan berpengaruh pada keseimbangan alam dan kehidupan. Jika terlambat menyadarinya kita akan terseret lebih dekat menuju kepunahan. Kami lakukan ini karena menyelamatkan mereka sesungguhnya menyelamatkan kehidupan manusia. Atau menegakkan kekhalifaaan kita, kata Denassa pendiri Rumah HIjau Denassa.

## **2.6 Kerangka Pikir**

Suatu obyek wisata menjadi daerah tujuan wisata bagi setiap wisatawan harus memiliki potensi obyek wisata yang menarik. Potensi suatu obyek wisata tidak sama di suatu daerah. Potensi obyek wisata tersebut dipengaruhi oleh faktor geografi alamiah, dan faktor non alamiah yang berkaitan dengan keterbatasan prasarana dan sarana, dan adanya atraksi serta tak kalah pentingnya peran pihak pengelola dalam mengelolah obyek wisata tersebut. Pengembangan Rumah Hijau Denassa masih diperlukan karena potensi Rumah Hijau Denassa sangat besar apabila dikelola sebaik-baiknya, dalam menentukan strategi mengembangkan objek wisata perlu memperhatikan hal-hal yang merupakan prioritas dalam pengembangan wisata. Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013) mengemukakan bahwasanya terdapat empat komponen (4A) penting yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata, yaitu attraction, accesibility, amenit, dan ancillary.

Berdasarkan uraian kerangka di atas, maka untuk melihat penelitian ini lebih jelas, berikut penulis menggambarkan alur penelitian seperti yang tampak di bawah ini:



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Februari 2023 di Rumah Hijau Denassa jalan Borongtala, Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

### **3.2 Objek dan Alat Penelitian**

#### **1. Objek Penelitian**

Adapun objek penelitian ini adalah Rumah Hijau Denassa di Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

#### **2. Alat Penelitian**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Alat tulis
- b. Daftar pertanyaan
- c. Kamera

#### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis deskriptif kualitatif ialah metode untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka atau pun ukuran lain yang bersifat eksak (Sugiyono 2013). Jenis dan tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, penulis dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pencarian dari setiap data yang ada di lapangan. Dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat mendalam, alamiah dan rasional. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang akan digunakan dalam penyusunan strategi pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa yaitu dengan menelaah semua data- data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari hasil wawancara langsung maupun pengamatan di lapangan.

### **3.3 Sumber Data**

Jenis data yang dikumpulkan yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung di kelurahan Tamallayang tempat penelitian dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan Data Sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku, laporan, jurnal, dokumentasi dan lain-lain. Data sekunder yang dikumpulkan berupa dokumentasi dimana hasil dari dokumentasi bisa berupa teks, gambar atau foto, video, rekaman suara dan sebagainya, serta dokumen dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

### **3.4 Metode Pengambilan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi yaitu dengan meninjau dan mengamati langsung di lapangan dan melakukan wawancara langsung di Rumah Hijau Denassa.

### **3.5 Analisis Data**

Adapun teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Di mana setelah penulis memperoleh data,

harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Display (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

c. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada telah diuji validitasnya. Sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

### 3.6 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang benar-benar paham dan terlibat langsung dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

No	Informan	Inisial	Jabatan
1.	Darmawan Denassa		Pendiri Rumah Hijau Denassa (RHD)
2.	Agil		Tim Pengelola

3.	Wahyu		Wisatawan
----	-------	--	-----------



#### **4.1 Letak Geografis Kabupaten Gowa**

Kabupaten Gowa berada pada  $119.3773^{\circ}$  Bujur Barat dan  $120.0317^{\circ}$  Bujur Timur,  $5.0829342862^{\circ}$  Lintang Utara dan  $5.577305437^{\circ}$  Lintang Selatan. Kabupaten yang berada di daerah selatan dari Sulawesi Selatan merupakan daerah

otonom ini, di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Baratnya dengan Kota Makassar dan Takalar.

Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72.26 persen. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35.30 persen mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km<sup>2</sup> dengan panjang 90 km.

**Tabel.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa, 2018**

No	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Luas (Km2) <i>Total Area</i> <i>(Km2)</i>	Persentase <i>Percentage</i>
1	Bontonompo	30,39	1,61
2	Bontonompo Selatan	29,24	1,55
3	Bajeng Barat	19,04	1,01

4	Palangga	48,24	2,56
5	Barombong	20,67	1,1
6	Somba Opu	28,09	1,49
7	Bontomarannu	52,63	2,8
8	Pattallassang	84,96	4,51
9	Parangloe	221,26	11,75
10	Manuju	91,9	4,88
11	Tinggimoncong	142,87	7,59
12	Tombolo Pao	251,82	13,37
13	Parigi	132,76	7,05
14	Bungaya	175,53	9,32
15	Bontolempangan	142,46	7,56
16	Tompobulu	132,54	7,04
17	Biringbulu	218,84	11,62
18	Bajeng	60,09	3,19
Jumlah		1.883,33	100,00

Sumber: [gowakab.bps.go.id](http://gowakab.bps.go.id)

#### 4.2 Kecamatan Bontonompo

Bontonompo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotanya berada di Tamallaeng salah satu wilayah di Kelurahan Tamallayang yang berjarak sekitar 18,5 Km ke arah selatan Sungguminasa ibu kota Kabupaten Gowa atau ditempuh dengan perjalanan darat kurang lebih 45 menit dari Kota Makassar. Padi dan bata merah merupakan produksi lokal andalan kecamatan ini, karena seluruh wilayahnya merupakan dataran rendah yang merupakan sawah-sawah. Mayoritas penduduk Kecamatan Bontonompo berprofesi sebagai petani, PNS, dan sebagian lagi lainnya wiraswasta.





**Tabel.2. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi di  
Kecamatan Bontonompo Tahun 2020**

NO	Desa/ Kelurahan	Luas Area (Km2)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)	Dusun/ Lingkungan	RW/ RK	RT
1	Manjapai	2,42	10,69	4	8	24
2	Barembeng	2,72	8,95	4	8	16
3	Kalebarembeng	3,06	7,83	4	9	19
4	Bontolangkasa selatan	2,00	6,58	4	11	22
5	Bategulung	2,68	8,82	3	4	9
6	Bontolangkasa utara	2,83	8,06	4	8	16
7	Katangka	2,12	6,98	4	11	22
8	Kalaserena	2,32	7,70	4	8	20
9	Tamallayang	1,85	6,09	4	15	27
10	Bontonompo	1,42	4,67	4	12	28
11	Bontobireng selatan	1,45	4,77	3	6	22
12	Bontobireng utara	2,45	8,06	2	4	9
13	Romanglasa	2,00	6,58	3	6	14
14	Bulogading	1,50	4,94	3	6	12
Jumlah		30,39	100,00	50	116	260



*Sumber: Kantor Kecamatan Bontonompo*

Beberapa tokoh yang terkenal dan berasal dari Bontonompo antara lain Syahrul Yasin Limpo mantan Gubernur Sulawesi Selatan dua periode dan Menteri Pertanian RI Kabinet Indonesia Maju, Darmawan Denassa tokoh lingkungan hidup

dan literasi penerima Kalpataru pendiri Rumah Hijau Denassa (RHD) Kebun Denassa (Denassa Botanical Garden). Batas-batas wilayahnya adalah Utara Kecamatan Bajeng, Kecamatan Bajeng Barat dan Kabupaten Takalar Timur Kabupaten Takalar Selatan Kecamatan Bontonompo Selatan Barat Kecamatan Bontonompo Selatan dan Kabupaten Takalar.

#### **4.3 Kelurahan Tamallayang**

Tamallayang adalah kelurahan di kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kelurahan Tamallayang secara administratif dibagi dalam empat lingkungan masing-masing Tamallaeng, Rappokaleleng, Borongtala, dan Gangga. Tamallaeng merupakan ibukota Kecamatan Bontonompo berjarak 18,5 km dari Sungguminasa, Ibukota Kabupaten Gowa. Di Kelurahan Tamallayang terdapat fasilitas umum seperti pasar, Puskesmas Bontonompo II, Rumah Sakit Tipe C, lapangan sepak bola. Serta kantor pemerintah dan kepolisian antara lain Kantor Camat Bontonompo, Kantor Urusan Agama (KUA), Mapolsek. Sarana pendidikan dari TK dan PAUD hingga sekolah menengah atas dan kejuruan juga terdapat di Tamallayang. Wilayah Kelurahan Tamallayang terdiri atas perkampungan dan persawahan dengan komoditi utama padi sawah. Kampung Literasi Borongtala yang merupakan kampung literasi pertama di Sulawesi Selatan serta area konservasi keanekaragaman hayati Rumah Hijau Denassa (RHD) juga terdapat di Kelurahan Tamallayang.

### **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Deskripsi Objek Wisata Rumah Hijau Denassa (RHD)**

Rumah Hijau Denassa (RHD) adalah area konservasi lingkungan hidup dan edukasi swadaya yang terletak di Jalan Borongtala Nomor 58 A, Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Rumah Hijau Denassa (RHD) juga dikenal sebagai taman ekologi atau area penyelamatan keanekaragaman hayati yang didirikan pada tahun 2007 oleh Darmawan Denassa. RHD dikembangkan dengan tagline konservasi, edukasi, harmoni. RHD menyelamatkan keanekaragaman hayati dengan cara yang khas, karena selain menanam kembali tanaman lokal, endemik, dan langka, juga meyelamatkan kisah (cerita) tentang tanaman-tanaman itu dari perspektif budaya, sosiologi, ekologi, dan potensi ekonominya dalam kultur Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja serta cerita unik keanekaragaman hayati nusantara. RHD berjarak kurang lebih 19 Km sebelah selatan Sungguminasa, ibukota Kabupaten Gowa atau 31 Km dari pusat Kota Makassar dengan jarak tempuh sekitar 60 menit.

RHD telah menjadi salah satu tujuan ekowisata di Sulawesi Selatan, yang banyak dikunjungi siswa taman kanak-kanak (TK) hingga mahasiswa, komunitas, pemerintah, swasta, bahkan tamu dari puluhan negara sahabat untuk belajar lingkungan hidup, pangan lokal, budaya, tradisi, wisata berkelanjutan, dan literasi. Dengan kian tingginya minat berbagai pihak belajar dan peduli pada lingkungan hidup dan wisata berkelanjutan, serta telah rapatnya tapak dan tajuk tanaman di RHD, Denassa kemudian mendirikan area konservasi baru penyelamatan keanekaragaman hayati yang dikenal dengan nama Kebun Denassa atau Denassa

Botanical Garden dilahan bekas galian tambang batu bata dengan kegiatan utama konservasi, wisata, dan literasi.

## **5.2 Kegiatan Rumah Hijau Denassa (RHD)**

Rumah Hijau Denassa merupakan objek wisata edukasi dan konservasi, obyek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) merupakan salah satu objek wisata edukasi dan konservasi yang ada Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Adapun beberapa kegiatan di RHD yaitu sebagai berikut:

### **a. Edukasi**

Rumah Hijau Denassa digagas salah satunya untuk dijadikan sebagai kawasan edukasi, untuk mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup pada semua kalangan, pengembangan pembelajaran kontekstual, serta mengembalikan alam sebagai sumber dan media ajar yang inspiratif dan menyenangkan. Didahului dengan adanya Perpustakaan Denassa yang berdiri tahun 1997, RHD mendorong kecintaan warga dan tamu pada buku agar gemar membaca dan cinta pada ilmu pengetahuan. Tahun 2009 mulai dilaksanakan diskusi warga, yang menjadi cikal bakal kegiatan rutin bernama Diskusi Tematik program yang mengundang para champion lokal berbagi kisah membanggakan mereka melakukan perubahan di kampung atau daerahnya, pada warga yang diundang. Pada tahun 2011 dilaksanakan Outing Class dengan mengajak peserta didik pada sekolah mitra The Gowa Center (TGC) belajar konstekstual dengan memanfaatkan potensi disekitar mereka sebagai sumber dan media ajar yang menyenangkan. Outing Class kemudian berkembang menjadi kegiatan yang melibatkan lebih

banyak sekolah dan pihak serta dilaksanakan ke berbagai kecamatan di Gowa hingga kabupaten lain di Sulsel, Sulbar, dan Sumut seperti Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Polewali Mandar, Deli Serdang, dll. Pada tahun 2011 pula RHD membuka Kelas Komunitas, dengan fokus mengajak anak usia pra sekolah (PAUD/TK) hingga siswa SMA habit antre, tertib, jujur, literat, melestarikan permainan tradisional, interaksi positif, gotong royong, mengenal dan mencintai lingkungan hidup. Tahun 2014 dibuka English Forest School, pada 2016 dibentuk Kampung Literasi Borongtala. Kegiatan-kegiatan RHD ini terus berlangsung hingga hari ini dan telah direplikasi berbagai pihak. Pelajar, mahasiswa, dan komunitas juga datang meneliti untuk tugas mata pelajaran, mata kuliah, proposal, skripsi, dan tesis. Sarana edukasi RHD dilengkapi dengan sarana dan fasilitas edukasi diantaranya dua pelataran (Mappasomba dan Karannuang) area interaksi untuk diskusi outdoor, permainan tradisional, berkemah, kelas memasak (cooking class), dan belajar kelas komunitas serta English Forest School. Perpustakaan Denassa, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Denassa, Bimbi Room, Ruang Baca, dan Balla Rate (rumah panggung) untuk beragam kegiatan merupakan sarana yang dibuat untuk mendukung kegiatan edukasi di RHD.

#### b. Konservasi

Sulawesi sebagai pulau terbesar di gugusan Wallacea memiliki tingkat endemisitas keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Beberapa jenis endemik itu bisa ditemukan di RHD seperti Kayu Hitam Sulawesi atau Eboni (*Diospyros celebica*), Kayu Kuku (*Pericopsis mooniana*), Bitti (*Vitex cofassus*), Uru atau

Cempaka Hutan Kasar (*Elmerrillia ovalis*), Bayur Sulawesi (*Pterospermum celebicum miq*), beberapa jenis jambu-jambuan (*Syzygium*) antara lain Kalawasa, Pasui, Salam (*Syzygium polyanthum*), Jablang (*Syzygium cumini*), dan lain-lain. Tanaman endemik dari kawasan Wallacea dan Kalimantan juga menjadi koleksi di RHD seperti Kayu Cendana (*Santalum album*), Ulin (*Eusideroxylon zwageri*). Terdapat pula tanaman kultural bagi masyarakat Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja seperti Katangka, Karunrung, Banga jenis palma bahan membuat tiang lumbung di Tana Toraja, Landi (*Bombax ceiba L*) yang dikenal sebagai pohon madu dalam kultur Mandar, Tarung jenis perdu yang digunakan masyarakat Ammatoa (Kajang) mewarnai benang menjadi hitam.

Selain tumbuhan, beberapa jenis hewan endemik hidup dan berkembang di sekitar RHD antara lain Pelanduk Sulawesi (*Trichastoma celebense*), Kacamata Sulawesi (*Zosterops consobrinorum*), beberapa jenis serangga, katak, dan lainnya. Terdapat 17 area konservasi di RHD dengan konsep unik dan menarik antara lain Sulawesiana area konservasi yang ditanami tanaman-tanaman dari Sulawesi seperti Tippulu pohon yang digunakan membuat perahu Sandeq di tanah Mandar, Tarra pohon yang digunakan di Toraja memakamkan bayi yang meninggal sebelum giginya tubuh. Area Konservasi Black Spot untuk spesies tanaman yang ada kaitannya dengan hitam seperti Mangga Hitam (Taipa lelung dalam bahasa Makassar), Kayu Hitam, Temu hitam, Pulai Hitam, dan lainnya.

### **5.3 Studi Pengembangan**

Penelitian yang dilakukan penulis terhadap studi pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa terkait dengan Konsep 4A yang dikemukakan oleh Cooper dkk dalam Sunaryo (2013) yang mengemukakan bahwa terdapat empat komponen (4A) penting yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata, yaitu Atraksi (*attraction*), Fasilitas (*amenities*), Aksesibilitas (*accessibility*), dan Kelembagaan (*ancillary*). Rumah Hijau Denassa (RHD) dalam pengembangan objek wisatanya, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam studi pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa adalah dengan konsep komponen 4A. Seperti yang kita ketahui bahwa Darmawan Denassa selaku yang bertanggung jawab penuh terhadap segala urusan Rumah Hijau Denassa dengan tujuan menuju arah organisasi yang lebih baik dengan program dan kebijakan yang disusun secara sadar dan sengaja.

Penyusunan program dan kebijakan yang sengaja tersebut sesuai dengan dengan konsep komponen 4A yakni semacam tindakan-tindakan yang disengaja atau serangkaian panduan bermanfaat yang di sediakan untuk menghadapi situasi atau kejadian tertentu di masa depan. Berdasarkan defenisi ini, strategi memiliki dua karakteristik utama yakni: dibuat sebelum tindakan diterapkan dan dikembangkan secara sadar dan sengaja. Strategi dengan konsep komponen 4A, strategi sangat berkaitan erat dengan bagaimana pemimpin mencoba untuk menetapkan arah untuk organisasi, dan mengatur pada tindakan yang telah ditentukan. Dengan mengetahui strategi yang digunakan dalam studi pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa yang dilakukan Darmawan Denassa yaitu strategi dengan konsep komponen 4A. Maka implementasi strategi

yang dapat dilakukan dengan melihat potensi dari obyek wisata Rumah Hijau Denassa adalah:

1. Pengembangan yang dilakukan harus berfokus pada satu titik sehingga hasil dari pengembangan yang dilakukan dapat lebih maksimal.
2. Koordinasi antara semua stakeholder yang terkait dengan pengembangan harus lebih baik sehingga pengembangan dapat membuahkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.
3. Melakukan identifikasi terhadap obyek yang akan dikembangkan secara maksimal agar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan di dalam perencanaan yang sebaik-baiknya.
4. Melakukan pelatihan dan seminar sadar wisata kepada pelaku wisata dan pengelola wisata.
5. Koordinasi yang harus terus dilakukan kepada pemerintah dan warga sekitar kawasan obyek wisata.

Faktor pendukung dalam pengembangan obyek wisata Rumah Hijau Denassa adalah sebagai berikut:

1. Keindahan alam yang sangat beragam dan masih alami dengan suasana yang menyejukkan.
2. Kondisi obyek wisata yang memiliki nilai jual
3. Kawasan yang mudah dijangkau dari ibukota kabupaten
4. Fasilitas serta sarana dan prasarana yang sudah cukup lengkap
5. Keterlibatan semua stakeholder yang dapat membantu pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa.

Faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa adalah sebagai berikut:

- 1) Fasilitas, penataan lingkungan dan pengelolaan obyek wisata yang masih belum optimal.
- 2) Sumber daya manusia yang mengelola belum memadai.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti akan dibagi berdasarkan fokus masalah yang dibahas terkait dengan teori yang digunakan yaitu Konsep 4A yang dikemukakan oleh Cooper dkk dalam Sunaryo (2013) yang mengemukakan bahwa terdapat empat komponen (4A) penting yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu *Attraction* (Objek dan Daya Tarik Wisata), *Amenities* (Fasilitas), *Accesability* (Aksesibilitas), *Ancillary* (Kelembagaan).

a. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi merupakan komponen yang paling penting dalam menarik wisatawan karena suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata yang dapat disebut modal atau sumber kepariwisataan. Jenis-jenis atraksi yang dapat menarik wisatawan ada 3 yaitu, Atraksi wisata alam, atraksi wisata budaya dan atraksi wisata buatan.

Darmawan Denassa mengatakan selaku pemilik Rumah Hijau Denassa:

“Daya tarik objek wisata Rumah Hijau Denassa yaitu wisatawan suka berkunjung dan datang kembali ke tempat ini banyak dari mereka yang sudah datang berkunjung dan mereka kembali lagi melakukan program contohnya seperti mengadakan edukasi, kelas komunitas dan kegiatan lainnya. Sebelum pandemi dari 70 negara sudah pernah datang berkunjung tetapi setelah pandemi sudah jarang pasca pandemi pernah ada tamu dari Inggris dan Australia tetapi

mereka sudah pernah datang lagi sebelumnya dan tetap masih komunikasi sampai sekarang”.

b. *Amenities* (Fasilitas)

*Amenity* atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang di perlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata seperti jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antara sarana dan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana di bangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagi daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara saran dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk saran dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

Aspek *Amenity* atau fasilitas yang ada di Rumah Hijau Denassa yaitu:

“Pasca pandemi lebih cenderung kewisatanya dengan melakukan pengembangan di kebun denassa dan mulai fokus di daya tarik wisata karena tidak mudah untuk merawat keberlangsungan Rumah Hijau Denassa ini karena perlu biaya maintenance”.

Fasilitas yang tersedia yaitu areal parker, balai pertemuan, jungle tracking, kamar mandi umum, mushola, outbound, selfie area, spot foto, tempat makan.

c. *Accesability* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses paling penting dalam pariwisata. Disisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi. Seperti yang di katakan oleh Wahyu merupakan wisatawan, mengatakan:

“Akses jalan menuju Rumah Hijau Denassa (RHD) sudah cukup bagus dan mudah diakses apalagi saat berkunjung kesini sudah ada perbaikan jalan yang memberikan manfaat bagi pengguna jalan lainnya.“

Pengembangan aspek aksesibilitas sendiri bukan hanya tanggung jawab satu pihak akan tetapi menjadi tanggung jawab beberapa stakeholder baik pemerintah kabupaten maupun pemerintah provinsi. Pengembangan akses aksesibilitas yang telah di lakukan oleh pengerjaan jalan sehingga waktu tempuh menuju obyek wisata RHD menjadi lebih cepat dan juga wisatawan merasa nyaman dengan jalan yang telah di perbaiki.

**Tabel.3. Kondisi Jalan Darat Antar Desa/Kelurahan Menurut**

**Desa/Kelurahan di Kecamatan Bontonompo, 2020**

No	Desa/Kelurahan	Jenis Permukaan Jalan	Dapat Dilalui Kendaraan Bermotor Roda 4 Atau Lebih
----	----------------	-----------------------	--

1.	Manjapai	Aspal/beton	Sepanjang tahun
2.	Barembeng	Aspal/beton	Sepanjang tahun
3.	Kalebarembeng	Aspal/beton	Sepanjang tahun
4.	Bontolangkasa selatan	Aspal/beton	Sepanjang tahun
5	Bategulung	Aspal/beton	Sepanjang tahun
6.	Bontolangkasa utara	Aspal/beton	Sepanjang tahun
7.	Katangka	Aspal/beton	Sepanjang tahun
8.	Kalaserena	Aspal/beton	Sepanjang tahun
9.	Tamallayang	Aspal/beton	Sepanjang tahun
10.	Bontonompo	Aspal/beton	Sepanjang tahun
11.	Bontobirang selatan	Aspal/beton	Sepanjang tahun
12.	Bontobirang utara	Aspal/beton	Sepanjang tahun
13.	Romanglasa	Aspal/beton	Sepanjang tahun
14.	Bulogading	Aspal/beton	Sepanjang tahun

Sumber: BPS, *Pendataan Potensi Desa (Pades) 2020*

d. *Ancillary* (Kelembagaan)

Pelayanan tambahan harus di sediakan oleh Rumah Hijau Denassa (RHD) dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (Jalan raya, air minum, listrik, telepon dan lain lain) serta mengakomodir segala macam aktifitas dengan peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun diobyek wisata. Anciliary juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan seperti lembaga pengelolaan, tourist information, travel agent, dan stakeholder yang

berperan dalam kepariwisataan. Tujuan utama dari ancilliary yaitu memberikan keuntungan kepada masyarakat di daerah kunjungan wisata. Dalam mencapai tujuan tersebut maka Darmawan Denassa kerja sama dengan masyarakat setempat. Seperti yang dikemukakan oleh Darmawan Denassa, bahwa:

“Turut serta masyarakat sekitar itu berbagai macam ada yang diajak diskusi tematik, serta masyarakat dilibatkan dibeberapa kegiatan literasi dan kegiatan lingkungan hidup”.

Menurut Yoeti (2001), hal yang perlu di perhatikan dalam mengembangkan suatu objek wisata agar dapat menarik di kunjungi oleh wisatawan harus memenuhi 3 syarat yaitu:

- a. Daerah itu harus mempunyai sesuatu untuk dilihat yaitu harus mempunyai objek wisata atau atraksi wisata, yang berbeda dengan daerah lain. daya tarik utama yang ada di Rumah Hijau Denassa (RHD) yaitu Kebun Denassa (Denassa Botanical Garden). Selain itu di RHD juga terdapat area konservasi beberapa tanaman endemik Sulawesi di rawat dan dijaga kelestariannya ditempat ini dan tersedia juga wisata edukasi bagi penggiat literasi.
- b. Daerah itu harus mempunyai sesuatu untuk dilakukan (something to do) yaitu harus mempunyai harus mempunyai fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan merasa betah di tempat itu. Kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan yang berkunjung di obyek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) sangat banyak dimana obyek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) yang berbasis wisata buatan yang sebagian besar obyek wisata edukasi memungkinkan pengunjung yang datang bisa mengetahui hal-hal baru

ditempat ini karena tersedianya fasilitas edukasi dengan hamparan sawah yang luas disekitar kebun Denassa. Selain itu wisatawan yang ingin bermalam di tempat ini bisa membawa tenda kemping karena sudah disediakan tempat untuk pengunjung yang bermalam yaitu lokasi camp. Kegiatan yang menarik dilakukan di Rumah Hijau Denassa yaitu belajar soal flora dan fauna, melakukan kegiatan outbound, swafoto.

- c. Daerah tersebut harus mempunyai sesuatu untuk dibeli. Obyek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) belum disediakan kawasan khusus yang menjual berbagai macam makanan khas dan belum tersedia tempat yang menjual souvenir khas Bontonompo atau yang menjadi ciri khas daerah tersebut tetapi pengunjung tidak perlu ragu dengan hal tersebut karena di Rumah Hijau Denassa setiap pengunjung yang datang akan tebtap mendapatkan oleh-oleh seperti hasil kebun Denassa yaitu kankung, bayam, dan lain-lain.

Pengembangan suatu kawasan wisata menurut Sondakh (2010) tidak terlepas dari tiga faktor penting, yaitu: Perbaikan infrastruktur, Perbaikan promosi, dan Perbaikan Keamanan yang secara umum telah dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam mengembangkan obyek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD), kemudian menurut (Cooper, dkk dalam Sunaryo 2013), dalam mengembangkan suatu objek wisata tidak terlepas dari komponen 4A yaitu:

1. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi merupakan alasan pengunjung untuk mendatangi suatu objek wisata. Atraksi dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu Atraksi wisata Budaya, Atraksi wisata Alam dan Atraksi wisata Buatan. Rumah Hijau Denassa merupakan destinasi wisata

edukasi favorit di Gowa dengan daya tarik flora dan fauna dari namanya saja kita bisa langsung mengetahui bahwa RHD memiliki banyak sekali flora dan fauna yang hidup didalamnya.

a. Flora dan Fauna

Flora dan fauna ini juga yang menjadi daya tarik utama kenapa banyak sekali orang yang suka mengunjungi lokasi wisata asal Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan tersebut. Awalnya memang ada sejumlah tanaman yang sengaja ditanam oleh Denassa untuk menjaga agar tanaman tersebut tidak sampai hilang atau punah. Perlahan berkat semakin banyaknya tanaman yang tumbuh dan hidup di tanah seluas 1,1 hektar ini sehingga beberapa hewan seperti Burung Celepuk, Burung Pelatuk Sulawesi, Burung Maleo, Burung Perkici, Burung Sikatan Burrata, Cicak Terbang, Tikus Bawakaraeng, beberapa jenis Ulat, laba-laba, kupu-kupu hidup ditempat ini juga.

b. Memiliki Perpustakaan

Karena Denassa sendiri merupakan seorang dosen lepas di Universitas Hasanuddin Makassar membuat dia memiliki banyak sekali buku. Memiliki buku untuk di baca, buku tersebut kemudian diletakan pada sebuah tempat tepat di depan pintu masuk RHD agar setiap pengunjung bisa mengambil dan membacanya.

### c. Memiliki Fasilitas Study Trip

Tidak bisa dipungkiri lagi jika tempat wisata yang dibangun pada tahun 2007 ini kini sudah menjelma sebagai salah satu tempat study trip yang sangat populer di Sulawesi Selatan. Hal ini juga terbukti dengan banyaknya sekolah mulai dari Paud sampai Perguruan Tinggi yang sering melakukan kegiatan belajar tentang alam di lokasi Rumah Hijau Denassa tersebut.

### 2. Amenities (Fasilitas)

Amenitas di kawasan obyek wisata Rumah Hijau Denassa sudah tersedia dalam menunjang kenyamanan wisatawan. Ketersediaan tempat menginap bagi wisatawan sudah tersedia lokasi kemah bagi yang ingin menginap. Fasilitas yang tersedia yaitu areal parkir, balai pertemuan, jungle tracking, kamar mandi umum, mushola, outbound, selfie area, spot foto, tempat makan. Fasilitas yang tersedia di kawasan wisata yaitu:

#### a. Tempat parkir kendaraan

Begitu tiba di Rumah Hijau Denassa maka fasilitas pertama yang akan anda temui adalah sebuah tempat parkir kendaraan. Karena taman menawan ini cukup populer di kalangan sekolah dan perguruan tinggi membuat banyak bus sekolah atau bus pariwisata yang sering diparkirkan di tempat parkir kendaraan tersebut. Oleh karena itu, tidak heran jika fasilitas ini memiliki ukuran yang cukup luas agar dapat menampung beberapa bus sekaligus. Tidak hanya bus yang dapat diparkirkan di tempat parkir kendaraan ini namun kendaraan lainnya seperti sepeda motor dan mobil juga bisa diparkirkan di dalam fasilitas tersebut.

#### b. Lumbung Benih

Di dalam RHD sendiri terdapat sebuah rumah kayu yang dikenal dengan nama Lumbung Benih. Memang di dalam fasilitas ini terdapat beberapa jenis bibit tanaman yang belum ditanam, namun karena bentuknya yang unik membuat banyak pengunjung yang menjadikannya sebagai spot berfoto.

#### 3. *Accesability* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas yang dapat memudahkan wisatawan mengunjungi lokasi wisata antara lain sarana transportasi, petunjuk arah, bandara, jalan dan lain-lain. Aspek aksesibilitas menuju objek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) sudah sangat memadai di mana ruas jalan menuju objek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) dari ibu kota kabupaten telah di perluas dan diperbaiki sehingga jarak tempuh dari ibu kota kabupaten menjadi relatif lebih pendek.

#### 4. *Ancillary* (Kelembagaan)

Pelayanan Tambahan yang telah tersedia antara lain konsumsi pengunjung telah disediakan di Rumah Hijau Denassa (RHD). Untuk puskesmas sendiri letaknya tidak terlalu jauh dari obyek wisata sehingga memudahkan wisatawan untuk penanganan masalah kesehatan.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa pihak terkait maka penulis menemukan beberapa hal yang belum maksimal dalam pengembangan objek wisata antara lain promosi dan publikasi wisata. Walaupun RHD telah mengadakan *Outing Class* namun penulis menganggap hal tersebut masih kurang terutama untuk promosi dan publikasi wisata. RHD masih perlu mengadakan lebih banyak kegiatan yang bertujuan untuk promosi dan publikasi

wisata Rumah Hijau Denassa dengan tujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan berkunjung ke Rumah Hijau Denassa dan juga lebih mengenalkan Wisata Rumah Hijau Denassa dengan lebih aktif. Selain promosi dan publikasi wisata yang dirasa belum maksimal, koordinasi dengan Dinas-Dinas terkait masih perlu di tingkatkan agar pengembangan obyek wisata Rumah Hijau Denassa dapat lebih maksimal.



## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis pada uraian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan objek wisata Rumah Hijau Denassa (RHD) dikembangkan dengan kesesuaian lokasi untuk wisata seperti kegiatan *field*, *trip*, *outing class*, dan *study tour*. Objek wisata RHD dapat dikembangkan dengan maksimal agar membuat objek wisata ini semakin populer dan wisatawan yang datang

berkunjung dapat meningkat.

2. Adanya Rumah Hijau Denassa ini menjadi terobosan untuk bagaimana daerah Kecamatan Bontonompo ini bisa dikenal luas oleh masyarakat akan potensi yang dimilikinya.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait strategi pengembangan Rumah Hijau Denassa (RHD), adapun saran yang diberikan dalam penelitian yaitu perlu drainase supaya ada jalan untuk air mengalir agar tidak terjadi genangan air saat hujan seperti di area camp, penataan area batas, penataan parkir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananto, O. 2018. Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan kota pekanbaru. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Fisip*. 5(1):1-11.
- Aryunda, H. 2011. Dampak ekonomi pengembangan kawasan ekowisata kepulauan seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 22(1):1-16.
- A, Yoeti, Oka. 2001. *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Balai Konservasi Sumber daya Alam Sumatra Utara II. (2002). *Buku Informasi Kawasan Konservasi di Sumatra Utara*. BKSDA SU II, Medan
- Cooper, Chris and Stephen Jackson. 1997. *Destination Life Cycle: The Isle Of Man Case Study*. In: Lesley France *The Earthscan Reader In Sustainable Tourism*. Uk: Earthscan Publication Limited
- Heene, Aime. dkk. (2010). *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: Refika Aditama.
- Heri, Larasati. 2011. Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati. *Jurnal Universitas Diponegoro*

- Hidayat, S. 2016. Strategi pengembangan ekowisata di desa kinarum kabupaten tabalog. *Jurnal Hutan Tropis*. 4(3):282-292.
- Hariyana, I.K. dan Mahagangga, I.G.A.O. 2015. Persepsi pengunjung terhadap pengembangan, Goa peteng sebagai daya tarik wisata di desa jimbaran kuta selatan kabupaten badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 3(1):24-34.
- Hunger, J David dan Wheelen, Thomas L. 2003. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi Ofse
- Harahap, M.A. 2018. Tanggapan pengunjung terhadap fasilitas objek wisata rumah batu serombou di kabupaten rokanhulu. *Jurnal Organisasi dan manajemen*. 5(1):1-8.
- <https://id.wikipedia.org/Rumah-Hijau-Denassa>
- Kurniawati, E. 2015. Persepsi Pengunjung Terhadap Objek wisata Lubang Tambang Mbah Soero Di Kota Sawahlunto Sumatera Barat. *JOM FISIP Vol. 2 No.1..*
- Kosasih. 2021. *Manajemen strategis*, Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Murti, H.S. 2013. Persepsi wisatawan terhadap pengembangan objek wisata botang dolphin City. *Jurnal Bumi Indonesia*. 2(2):260 - 267.
- Mintzberg. dkk, 2003. *The Strategy Process*. Edisi Keempat. New Jersey: Upper Saddle River.
- Muhammad, Adam. 2021. Strategi Pengembangan Pariwisata Malino di Kabupaten Gowa. *Journal Unismuh.ac.id*. 2(5)
- Niemah F., Kartika (2014). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas dan Pelayanan Di Candi Prambanan. Yogyakarta: *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol. 6 No. 1.
- Putra, A.E., Yoza, D. dan Mardhiansyah, M. 2018. Analisis daya minat pengunjung terhadap wisata alam air terjun denalo maras. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Faperta*. 5(1):1-10.
- Pradikta, Angga. 2013. Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati: *Jurnal Universitas Negeri Semarang*
- Pearch, Robinson. 2008. *Manajemen strategis (formulasi, implementasi, dan pengendalian)*. Jakarta: Salemba Empat
- Siregar, Y.C. 2017. Fasilitas pada ekowisata naga sakti di kabupaten siak sri indrapura riau. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 4(2): 1-11
- Siagian, Sondang P. 2003. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sondakh, A. 2010. *Jendela Pariwisata: Perkembangan Pariwisata: Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blance Publishing.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisata.

Utomo, Selamat dan Bondan Satriawan. 2017. Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Jurnal Neo-Bis. Vol.11, No.2  
Udaya, Jusuf dkk. 2013. Manajemen Stratejik . Yogyakarta : Ilmu Graha



## LAMPIRAN

### 1. Hasil Wawancara

#### ➤ Informan 1

1. Mengapa Rumah Hijau Denassa di dirikan untuk menjadi wisata edukasi dan konservasi?
2. Fasilitas apa saja yang bisa digunakan pengunjung?
3. Apa saja dampak yang dihasilkan dengan adanya Rumah Hijau Denassa ini secara sosial maupun ekonomi?
4. Bagaimana tanggapan para pengunjung lokal maupun manca Negara terkait Rumah Hijau Denassa?

5. Bagaimana turut serta warga sekitar adanya objek wisata Rumah Hijau Denassa ini?
6. Bagaimana objek wisata Rumah Hijau Denassa diperkenalkan di khalayak luas agar lebih dikenal?

➤ Hasil Wawancara

1. Tempat ini memang didirikan untuk edukasi dan konservasi, motivasi didirikannya Rumah Hijau Denassa
  - a. Karena belum ada orang yang inisiasi dibontempo kegiatan kegiatan edukasi dan konservasi
  - b. Mengapa konservasi karena sudah mulai banyak jenis spesies yang sudah mulai jarang terlihat atau bahkan sudah ditemukan lagi di area sekitar tamallayang yang sebelumnya banyak ditempat ini, yang dimana sudah banyak yang bergeser seperti burung karena habitatnya sudah terganggu begitu pun jenis tanaman.
  - c. Faktor eksternal yaitu setelah berdiri Rumah Hijau Denassa (RHD) sudah berdiri baru banyak mendukung mulai dari komunitas dan pemerintah yang ternyata mulai mensupport dan begitupun keluarga setelah berdirinya RHD sudah mulai juga mendukung penuh.
2. Fasilitas yang bisa digunakan pengunjung di Rumah Hijau Denassa yaitu bantilang edukasi, mushola, bantilang untuk makan atau bersantai, area kemah. Pasca pandemi lebih cenderung kewisatanya dengan melakukan pengembangan di kebun denassa dan mulai fokus di daya tarik wisata

karena tidak mudah untuk merawat keberlangsungan Rumah Hijau Denassa ini karena perlu biaya maintenance.

3. a. Dampak sosial hadirnya Rumah Hijau Denassa banyak orang yang datang untuk meneliti dan banyak sekolah datang untuk belajar sebagaimana yang diharapkan agar mereka bisa mendapatkan pengalaman baru selain dalam kelas.

b. Dampak lingkungan hadirnya Rumah Hijau Denassa salah satunya banyak pohon yang ditanam dengan jumlah banyak dan ada habitat baru yang terbentuk jadi terbentuk ekosistem baru yang dimana dulu sudah ada tapi sudah rusak karena sering diburu dimana ini perlu di berikan edukasi karena ini penting untuk ekosistem.

c. Dampak ekonomi hadirnya Rumah Hijau Denassa yaitu melibatkan masyarakat lokal untuk ikut terlibat.

4. Tanggapan para pengunjung yang pernah datang yaitu mereka suka berkunjung dan datang kembali ke tempat ini banyak dari mereka yang sudah datang berkunjung mereka kembali lagi melakukan program contohnya seperti mengadakan edukasi, kelas komunitas dan kegiatan lainnya. Sebelum pandemi dari 70 negara sudah pernah datang berkunjung tetapi setelah pandemi sudah jarang pasca pandemi pernah ada tamu dari Inggris dan Australia tetapi mereka sudah pernah datang lagi sebelumnya dan tetap masih komunikasi sampai sekarang.

5. Turut serta warga sekitar itu macam-macam ada yang diajak diskusi tematik, warga belajar, dilibatkan dibeberapa kegiatan literasi dan kegiatan lingkungan hidup.

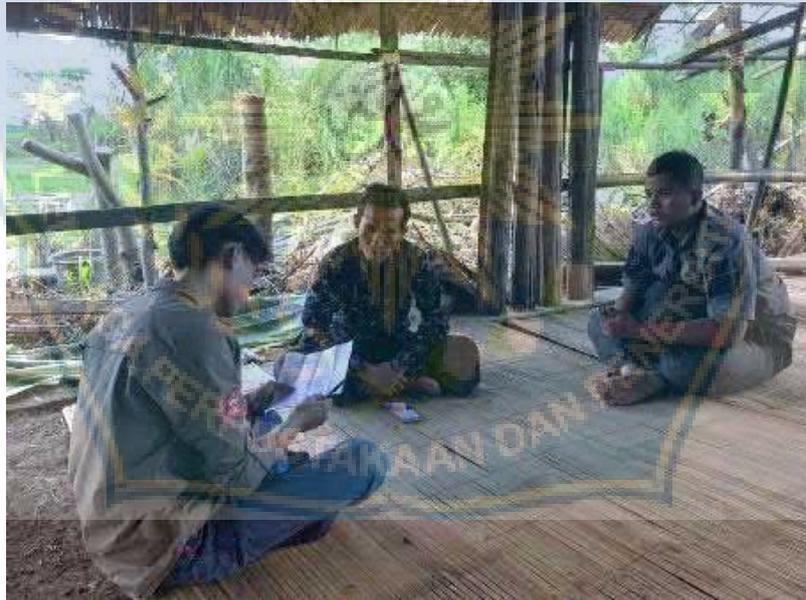
6. Cara memperkenalkan Rumah Hijau Denassa ke khalayak luas yaitu menggunakan sosial media, dibantu banyak pihak baik dari pemerintah setempat, kabupaten, provinsi, dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang banyak membantu dan begitu pun support dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

## **2. Dokumentasi Penelitian**





2 February 2023  
5° 20' 32.064" S, 119° 26' 6.485" E  
Tamallayang  
Kabupaten Gowa









MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN  
Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Asriadi  
NIM : 105951104816  
Program Studi : Kehutanan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	7 %	10 %
2	Bab 2	12 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	10 %	10 %
6	Bab 6	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 12 Mei 2023  
Mengetahui

Kepala UPT-Perpustakaan dan Penerbitan,

M. Humt. M.I.P.  
NBA. 984 591



# Asriadi 105951104816 BAB I

## ORIGINALITY REPORT

<b>7%</b>	<b>7%</b>	<b>2%</b>	<b>0%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>digilib.unila.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>elitasuratmi.wordpress.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>fr.scribd.com</b> Internet Source	<b>2%</b>

Exclude quotes  Or  Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On





Asriadi 105951104816 BAB II

ORIGINALITY REPORT

**12%**  
SIMILARITY INDEX

**15%**  
INTERNET SOURCES

**0%**  
PUBLICATIONS

**2%**  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	5%
2	rumahhijaudenassa.org Internet Source	4%
3	ejurnal.undana.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes  Or  Exclude matches  2%

Exclude bibliography  Or





Asriadi 105951104816 BAB III

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.bungabangsacirebon.ac.id Internet Source	4%
2	e-jurnal.stie-ibek.ac.id Internet Source	2%
3	idoc.pub internet Source	2%
4	wah-hend.blogspot.com Internet Source	2%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On

Asriadi 105951104816 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

p2k.stekom.ac.id

Internet Source

9%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On





Asriadi 105951104816 BAB V

ORIGINALITY REPORT

**10%**  
SIMILARITY INDEX

**10%**  
INTERNET SOURCES

**0%**  
PUBLICATIONS

**0%**  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

**1** [id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org)  
Internet Source

**10%**

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  On **2%**





Asriadi 105951104816 BAB VI

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On



turnitin Exclude matches 2%





### RIWAYAT HIDUP



**Asriadi** lahir di Tokka Desa Parigi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 27 Februari 1997. Penulis merupakan anak pertama dari 5 bersaudara dari pasangan ayahanda Bahar Dg Bali dan Haslinda Dg Baji.

Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2004 di SD Inpres Saluttowa dan tamat pada tahun 2010. Kemudian lulus di SMPN 2 Tinggimoncong pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan studi di SMK Handayani Sungguminasa dan lulus

pada tahun 2016. Penulis melanjutkan studi pada Program Sarjana Strata Satu (S1), Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

